

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perekonomian Indonesia sedang mencoba untuk bangkit kembali setelah adanya guncangan pada pelemahan kurs pada tahun 2013 silam. Kondisi pelemahan kurs saat itu membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2013 menjadi yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (www.kompas.com). Belajar dari pengalaman krisis pada 2008 yang juga pernah dialami Indonesia, penanganan dari guncangan pelemahan kurs di tahun 2013 lebih baik dan cenderung tidak begitu berdampak besar pada dunia industri. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2016 sebesar 5,02 persen naik dari tahun 2015 yang hanya 4,88 persen, kondisi ini dinilai cukup baik ditengah perlambatan ekonomi dunia yang terjadi saat ini (www.bps.go.id). Kondisi perekonomian Indonesia yang membaik saat ini membuat persaingan dalam dunia usaha semakin kompetitif dan diharapkan perusahaan mampu bersaing serta mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka panjang. Tetapi pada kenyataannya tidak semua perusahaan mampu bersaing untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan pada akhirnya berujung pada kebangkrutan.

Menurut Rudianto (2013), kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan jika tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka

panjang. Berdasarkan pengertian ini, maka dapat dikatakan jika kebangkrutan tidak datang secara tiba-tiba. Kebangkrutan pada perusahaan merupakan akumulasi dari kesalahan pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, diperlukan alat untuk dapat mendeteksi potensi kebangkrutan yang dialami perusahaan. Kesulitan keuangan merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Rudianto (2013), kesulitan keuangan diartikan sebagai kondisi dimana perusahaan tidak mampu untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo sehingga menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang menjadi awal indikasi adanya kebangkrutan. Oleh karena itu, analisa laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kebangkrutan.

Menurut IAI (2015), laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan pada suatu entitas. Adanya laporan keuangan suatu entitas bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan meliputi karyawan perusahaan, pihak manajemen dan direksi (pihak internal), serta pemegang saham, kreditur, lembaga pemerintah, fiskus dan masyarakat umum (pihak eksternal). Pihak internal menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak eksternal, disisi lain pihak eksternal ingin mendapatkan informasi atas laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya. Dengan perbedaan kepentingan tersebut maka diperlukan pihak ketiga yang independen

untuk dapat menjadi penengah antara kedua belah pihak yang saling berkepentingan yaitu Akuntan Publik.

Berkembangnya profesi akuntan publik di Indonesia, salah satunya dipengaruhi oleh perkembangan jumlah perusahaan yang *go public*. Saat ini jumlah perusahaan yang *go public* di Indonesia terus mengalami perkembangan, data terakhir menunjukkan terdapat 533 perusahaan (*IDX Fact Book*, 2016). Seiring berkembangnya jumlah perusahaan yang *go public*, maka kebutuhan akan jasa audit atas laporan keuangan juga semakin meningkat. Dengan adanya peningkatan tersebut, berpengaruh terhadap perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia. Hal ini juga berdampak pada jumlah kantor akuntan publik (untuk selanjutnya disebut KAP) yang beroperasi di Indonesia saat ini semakin banyak. Perkembangan ini menciptakan banyak alternatif pilihan bagi perusahaan untuk memilih atau berpindah dari satu KAP ke KAP lain.

Menurut Sumarwoto (2006), pergantian KAP secara umum terdiri atas dua sifat yaitu bersifat wajib (*mandatory*) dan bersifat sukarela (*voluntary*). Pergantian KAP bersifat wajib (*mandatory*) apabila pergantian KAP dalam batas waktu tertentu akibat peraturan yang dibuat pemerintah, sedangkan pergantian KAP bersifat sukarela (*voluntary*) yaitu pergantian KAP yang terjadi karena faktor dari perusahaan klien atau KAP. Pemerintah Indonesia pada tahun 2008 menerbitkan aturan terkait pergantian KAP yang bersifat wajib (*mandatory*) melalui Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 yang memberi batasan KAP melakukan pemberian jasa audit paling lama 6 tahun. Peraturan ini kemudian mengalami perubahan melalui Peraturan Pemerintah No.20 tahun 2015 yang menyatakan bahwa tidak ada

pembatasan lagi untuk KAP dalam melakukan pemberian jasa audit. Dengan adanya perubahan peraturan ini, maka pergantian KAP saat ini hanya bersifat sukarela (*voluntary*). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang membuat pergantian KAP dilakukan oleh perusahaan secara sukarela.

Kesulitan keuangan pada perusahaan klien merupakan salah satu faktor pergantian KAP. Menurut Schwartz dan Menon (1985), perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan akan lebih sering berpindah KAP karena adanya ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan tersebut. Sedangkan pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat memiliki kecenderungan akan mempertahankan KAP. Ada beberapa kemungkinan bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dalam melakukan pergantian KAP. Pertama, pergantian KAP dengan tujuan peningkatan kualitas audit, perusahaan akan menggunakan jasa audit dari KAP dengan reputasi yang lebih baik agar memperoleh kualitas audit atas laporan keuangan yang baik. Dengan demikian diharapkan mampu menarik pengguna laporan keuangan khususnya investor untuk berinvestasi pada perusahaannya sehingga masalah kesulitan keuangan dapat teratasi. Kedua, pergantian KAP dengan tujuan memangkas biaya audit, perusahaan akan berpindah ke KAP dengan reputasi yang lebih rendah agar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk audit bisa lebih rendah (Wijayanti, 2010). Perusahaan dihadapkan pada pilihan yang sulit untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan yang terjadi. Oleh karena itu penting bagi perusahaan memikirkan langkah apa yang akan diambil untuk dapat mengatasi kesulitan keuangan perusahaan.

Dalam kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan berpikir untuk mempertahankan atau mengganti Kantor Akuntan Publik. Pergantian KAP dilakukan apabila pergantian KAP dipandang dapat memperbaiki situasi perusahaan. Apabila masalah kesulitan keuangan perusahaan mengakibatkan perusahaan harus memangkas biaya, tak terkecuali biaya audit maka perusahaan akan melakukan pergantian KAP (Wijayanti, 2010). Dalam hal ini perusahaan akan memilih KAP dengan biaya audit yang lebih rendah, dengan konsekuensi kemungkinan penurunan kualitas hasil audit. Apabila manajemen berpikir untuk mengatasi masalah kesulitan keuangan dari sisi *image* perusahaan, maka kualitas audit laporan keuangan perusahaan yang akan diperbaiki. Dalam hal ini perusahaan akan memilih KAP dengan biaya yang sedikit lebih mahal, tetapi dengan kualitas audit yang lebih baik. Dengan kualitas audit yang lebih baik, maka diharapkan dapat menaikkan kepercayaan publik atas hasil audit laporan keuangan perusahaan.

Menurut Boyton dkk (2003), KAP dengan reputasi yang baik, sering dikaitkan dengan *The Big Four Firms*. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa kualitas audit oleh KAP *Big Four* lebih baik dibandingkan KAP *Non-Big Four*. Dengan sumber daya manusia yang diyakini lebih unggul, maka hasil audit oleh KAP *Big Four* dapat lebih baik dan dapat meningkatkan *image* perusahaan. Pada penelitian terdahulu tentang pergantian KAP, peneliti hanya mengkategorikan pergantian KAP dengan melihat perusahaan klien melakukan pergantian KAP atau tidak, tanpa melihat apakah pergantian tersebut naik atau turun dari segi ukuran KAP. Ukuran KAP yang dimaksud adalah KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. Pada penelitian ini, peneliti mengkategorikan pergantian KAP

menjadi 4 kategori yaitu: 1) pergantian KAP secara umum 2) KAP *Big four* ke KAP *Non-big four* 3) KAP *Non-big four* ke KAP *Big four* 4) pergantian KAP dengan ukuran KAP yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui tujuan perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan melakukan pergantian KAP. Hal ini tidak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan pendekatan ini diharapkan peneliti dapat membuktikan apakah hasil penelitian terkait penyebab pergantian KAP sesuai dengan teori yang ada.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang pergantian KAP. Pada penelitian Hudaibe dan Cooke (2005) menyatakan bahwa pergantian manajemen dan kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Hal yang sama juga terjadi pada penelitian Nesser *et al* (2006) yang menyatakan bahwa ukuran klien dan kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Hasil berbeda terjadi pada penelitian Wea dan Murdiawati (2015) menyatakan bahwa pergantian manajemen, kesulitan keuangan, dan ukuran klien berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP. Penelitian Sinarwati (2010) menyatakan bahwa pergantian manajemen dan kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP. Namun, pada penelitian Wijaya dan Rasmini (2015) menyatakan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP. Penelitian Damayanti dan Sudarma (2007) juga menyatakan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat hasil penelitian yang kurang konsisten pada pengaruh kesulitan keuangan terhadap pergantian KAP. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang pergantian KAP dengan

kesulitan keuangan sebagai variabel independen. Penelitian ini akan menguji kembali penelitian Hudaibe dan Cook (2005), dengan beberapa perbedaan antara lain: Pada penelitian sebelumnya pergantian KAP hanya dilihat dari apakah perusahaan melakukan pergantian KAP atau tidak. Pada penelitian ini akan melihat lebih spesifik lagi tentang pergantian KAP tersebut apakah *switch* : KAP *Big Four* ke KAP *Non-Big Four*, KAP *Non-Big Four* ke KAP *Big Four*, atau pergantian KAP dengan ukuran KAP yang sama. Dengan melakukan pengkategorian ini diharapkan penelitian dapat mengungkap lebih mendalam tentang penyebab dan tujuan perusahaan melakukan pergantian KAP. Hal ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya membahas tentang pergantian KAP saja tanpa mengkategorikan perpindahan KAP. Pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan beberapa variabel yang menyebabkan pergantian KAP. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan membahas faktor kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu faktor kesulitan keuangan memiliki hasil yang paling tidak konsisten. Hasil yang tidak konsisten ini disebabkan oleh alat ukur yang digunakan dalam menentukan kesulitan keuangan yang berbeda-beda. Pada penelitian ini pengukuran kesulitan keuangan dilakukan menggunakan model Altman *Z-Score*, yang mampu untuk memprediksi kesulitan keuangan dengan tingkat ketepatan 95%. Dengan demikian diharapkan mampu memberikan hasil perhitungan yang menggambarkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan yang sebenarnya. Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian hanya pada satu sektor industri. Penelitian ini menggunakan objek seluruh perusahaan *go public* yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2016.

Dengan menggunakan objek seluruh perusahaan yang ada di BEI, diharapkan hasil penelitian ini dapat merepresentasikan kondisi yang sesungguhnya tentang pergantian KAP pada semua perusahaan tidak hanya terkhusus pada satu sektor tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kesulitan Keuangan terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik pada perusahaan di BEI?
2. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik dari KAP *Big Four* ke KAP *Non-Big Four* pada perusahaan di BEI?
3. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik dari KAP *Non-Big Four* ke KAP *Big Four* pada perusahaan di BEI?
4. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik dengan ukuran KAP yang sama pada perusahaan di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh kesulitan keuangan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh kesulitan keuangan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik dari KAP *Big Four* ke KAP *Non-Big Four*.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh kesulitan keuangan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik dari KAP *Non-Big Four* ke KAP *Big Four*.
4. Membuktikan secara empiris pengaruh kesulitan keuangan terhadap pergantian Kantor Akuntan Publik dengan ukuran KAP yang sama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi Kantor Akuntan Publik atas adanya pergantian KAP yang dilakukan perusahaan klien. Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat lebih memahami perusahaan klien dengan kondisi kesulitan keuangan. Dengan memahami kondisi

tersebut, diharapkan Kantor Akuntan Publik dapat bekerjasama dengan perusahaan klien dan melakukan proses audit dengan lebih baik.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan yang akan melakukan pergantian KAP. Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan melakukan pergantian KAP dengan tujuan dapat membuat perusahaan keluar dari kesulitan keuangan dan kinerja perusahaan semakin membaik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan dan ingin melakukan pergantian KAP.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan regulasi terkait pergantian KAP. Saat ini banyak perusahaan yang melakukan pergantian KAP. Kesulitan keuangan merupakan salah satu faktor dari perusahaan klien untuk melakukan pergantian KAP. Pergantian KAP yang terlalu sering tidak berdampak baik bagi KAP maupun perusahaan klien. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi untuk regulator dalam membuat kebijakan terkait pergantian KAP pada perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang audit, khususnya tentang kondisi kesulitan keuangan yang

dapat mempengaruhi pergantian KAP. Kondisi kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan klien membuat perusahaan melakukan pergantian KAP dengan tujuan memperbaiki dapat memperbaiki kondisi kesulitan keuangan yang terjadi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian tentang pergantian KAP. Penelitian ini fokus melihat pergantian KAP yang dilakukan pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dilakukan untuk dapat menggali lebih dalam apa penyebab dan tujuan perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan melakukan pergantian KAP. Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik pergantian KAP.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berhubungan dengan kerangka pemikiran yang menjadi dasar penelitian dan perumusan hipotesis.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi sampel dan populasi penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis dan teknik pengumpulan data serta alat analisis.

Bab IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan mengolah data yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang telah diangkat sesuai metode yang telah ditetapkan dan untuk membuktikan hipotesis yang telah diangkat.

Bab V : PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

